

Menggagas sinergi pesantren dan farmasi: Model konseptual menuju Indonesia Emas 2045

Istiqomah¹, Ajibatus Salimah Zayyad²

¹ Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² Program Studi Keperawatan, Universitas Alifiah Padang

e-mail: 200703110037@student.uin-malang.ac.id¹, salimaho61206@gmail.com²

Kata Kunci:

Pesantren; farmasi;
kemandirian kesehatan;
Indonesia Emas 2045; obat
tradisional

Keywords:

Pesantren; pharmacy;
health self-reliance; Golden
Indonesia 2045; traditional
medicine

ABSTRAK

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang selama ini dikenal dengan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, sementara farmasi berkembang sebagai disiplin ilmu kesehatan yang berfokus pada pengembangan, pengawasan, dan pelayanan kefarmasian. Kedua bidang ini jarang dipertemukan dalam satu pembahasan, padahal keduanya menyimpan titik temu konseptual yang kuat, khususnya menyangkut kemandirian kesehatan, pemanfaatan tanaman obat, dan literasi penggunaan obat rasional di kalangan santri. Melalui pendekatan analisis konseptual dan penelusuran pustaka atas regulasi, laporan pengabdian, serta hasil penelitian terdahulu, artikel ini merumuskan kerangka pemikiran

mengenai sinergi pesantren dan farmasi sebagai sumbangsih bagi pencapaian Visi Indonesia Emas 2045. Hasil telaah menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal sosial yang relevan untuk dijadikan basis edukasi kefarmasian komunitas, sementara farmasi dapat memperkuat pesantren dalam menjaga keamanan dan efektivitas pengobatan, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Simpulan yang diperoleh menegaskan pentingnya kolaborasi terstruktur antara pesantren, perguruan tinggi kefarmasian, dan pemangku kebijakan, guna membangun ekosistem kesehatan berbasis pesantren yang menopang penguatan sumber daya manusia unggul menjelang 2045.

ABSTRACT

Pesantren (Islamic boarding schools) are among Indonesia's oldest Islamic educational institutions, traditionally recognized for their roles in education, religious outreach, and community empowerment, while pharmacy has developed as a health discipline focused on drug development, regulatory oversight, and pharmaceutical care. These two fields are seldom discussed together, even though they hold considerable conceptual common ground, particularly around health self-reliance, the use of medicinal plants, and rational medication literacy among santri. Drawing on conceptual analysis and a literature review of regulations, community-service reports, and earlier studies, this article formulates a framework for synergy between pesantren and pharmacy as a contribution toward Indonesia's Golden Vision 2045. The analysis indicates that pesantren carry social capital well-suited to becoming a community pharmaceutical education base, while pharmacy can help ensure that both traditional and modern treatment practiced within pesantren remain safe and effective. The article concludes that structured collaboration among pesantren, pharmacy institutions, and policymakers is essential for building a pesantren-based health ecosystem capable of supporting a healthy, self-reliant workforce ahead of 2045.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren telah lama menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah pendidikan dan peradaban Islam di Indonesia. Sebagai institusi yang mengemban tiga fungsi utama yaitu pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, pesantren memiliki jangkauan sosial yang luas, mulai dari pembentukan karakter santri hingga penguatan ekonomi dan kesehatan komunitas di sekitarnya (Undang-Undang No.18 tahun 2019, 2019). Di sisi lain, farmasi berkembang sebagai disiplin ilmu kesehatan yang tidak hanya berurusan dengan produksi dan distribusi obat, tetapi juga edukasi masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Ironisnya, meskipun pesantren menaungi jutaan santri yang tinggal dalam lingkungan asrama dengan pola interaksi sosial yang padat, isu kefarmasian di lingkungan pesantren belum banyak mendapat perhatian akademik yang memadai.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa perilaku pengobatan mandiri atau swamedikasi di kalangan santri masih diwarnai oleh tingkat pengetahuan yang beragam, termasuk dalam memilih obat batuk halal maupun dalam menangani keluhan kesehatan ringan lainnya (Marsyah, 2022). Pada saat yang sama, potensi pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya juga belum dioptimalkan secara maksimal, padahal keberadaan tanaman obat tersebut sejalan dengan semangat kemandirian yang selama ini menjadi nilai inti kehidupan pesantren (Mutiah & Hayati, 2016; Aisyah, 2022). Kesenjangan ini menjadi dasar bagi artikel ini untuk menggagas kerangka konseptual yang menghubungkan modal sosial-keagamaan pesantren dengan kompetensi keilmuan farmasi.

Artikel ini disusun melalui pendekatan pemikiran konseptual dengan metode analisis konseptual dan sinopsis konseptual, yaitu menelaah secara mendalam konsep-konsep terkait pesantren, farmasi, dan kebijakan pembangunan nasional, kemudian merumuskan keterkaitan dan implikasinya dalam satu kerangka pemikiran yang koheren. Bahan kajian diperoleh dari telaah kepustakaan atas regulasi pemerintah, laporan pengabdian masyarakat, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan resmi, tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan.

Urgensi topik ini semakin relevan mengingat Indonesia tengah bersiap memasuki periode bonus demografi menjelang tahun 2045, ketika proporsi penduduk usia produktif diproyeksikan mencapai puncaknya (Bappenas, 2024). Keberhasilan memanfaatkan bonus demografi tersebut sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, termasuk status kesehatan generasi muda. Pesantren, sebagai rumah kedua bagi jutaan santri usia produktif, menempati posisi strategis untuk turut menyumbang kualitas kesehatan generasi mendatang, sementara farmasi menyediakan landasan keilmuan yang dapat menjaga agar upaya tersebut berjalan aman, tepat guna, dan berbasis bukti.

Pembahasan

Pesantren sebagai Institusi Sosial-Keagamaan dan Kesehatan

Payung hukum keberadaan pesantren, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pesantren menyelenggarakan tiga fungsi pokok, yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat (Undang-Undang No.18 tahun 2019, 2019). Ketiga fungsi ini pada praktiknya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dengan kehidupan sosial santri sehari-hari, termasuk dalam aspek kesehatan. Lingkungan pesantren yang padat penghuni, dengan pola hidup komunal di asrama, secara alamiah rentan terhadap penyebaran penyakit menular maupun permasalahan kesehatan lain yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kondisi ini mendorong sejumlah pesantren berinisiatif membentuk kader kesehatan mandiri, sebagaimana terlihat dalam program pelatihan kader kesehatan menuju sistem kesehatan internal pondok pesantren yang dilaksanakan melalui program pengabdian masyarakat perguruan tinggi (Griana et al., 2025). Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar objek intervensi kesehatan dari luar, melainkan juga subjek yang mampu mengorganisasikan sumber dayanya sendiri untuk menjaga kesehatan komunitasnya, sepanjang mendapat pendampingan keilmuan yang tepat.

Farmasi sebagai Disiplin Strategis dalam Kesehatan Umat

Farmasi memiliki peran strategis bukan hanya dalam produksi dan distribusi obat, tetapi juga dalam memastikan penggunaan obat yang aman dan rasional di tingkat masyarakat. Di Indonesia, penggunaan obat tradisional masih sangat luas dan dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, termasuk tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Popularitas obat tradisional ini sejalan dengan tren global penggunaan pengobatan herbal, yang meskipun menawarkan manfaat kesehatan, juga menyimpan risiko efek samping apabila tidak diawasi dengan baik (Ekor, 2014).

Pemerintah Indonesia telah merespons dinamika ini melalui sejumlah regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang memperkuat pengaturan sediaan farmasi secara komprehensif (Undang-Undang No. 17 Tahun 2023, 2023), Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Pemanfaatan Jamu yang menekankan penguatan sistem produksi serta peningkatan pengetahuan tradisional masyarakat (Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2023, 2023), serta Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 25 Tahun 2023 yang memperbarui kriteria dan tata laksana registrasi obat herbal. Meskipun demikian, pengawasan Badan Pengawas Obat dan Makanan masih secara berkala menemukan peredaran obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat berbahaya, yang menegaskan bahwa literasi masyarakat mengenai obat yang aman dan legal masih perlu terus diperkua.

Kerangka regulasi tersebut memperlihatkan bahwa negara telah menyediakan payung hukum yang memadai bagi pengembangan obat berbahan alam. Namun

demikian, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut pada akhirnya bergantung pada seberapa jauh regulasi ini menjangkau komunitas akar rumput, termasuk komunitas pesantren yang selama ini kerap luput dari sasaran program kefarmasian nasional.

Titik Temu Nilai Pesantren dan Ilmu Farmasi

Titik temu nilai pesantren dan ilmu farmasi jika ditelisik lebih jauh, terdapat 3 titik temu yang menghubungkan nilai-nilai khas pesantren dengan prinsip keilmuan farmasi. Titik temu pertama, semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren sejalan dengan gagasan kemandirian obat dan jamu yang menjadi salah satu strategi utama dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2023 (Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2023, 2023). Pesantren yang terbiasa mendidik santri untuk hidup sederhana dan berdikari memiliki modal budaya yang relevan untuk mengembangkan kemandirian kesehatan berbasis komunitas, misalnya melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkungan pesantren.

Titik temu kedua terletak pada budaya gotong royong dan kekeluargaan yang mengakar kuat di pesantren, yang menyediakan fondasi sosial bagi model pemberdayaan kesehatan berbasis komunitas. Program pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan budi daya tanaman obat keluarga yang dilakukan di berbagai desa telah menunjukkan hasil yang positif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pengobatan berbasis bahan alam (Aisyah, 2022; Fitriyani et al., 2023), dan model serupa berpotensi diadaptasi ke dalam struktur organisasi santri yang sudah mapan, seperti melalui kepengurusan pondok atau kegiatan ekstrakurikuler kesehatan.

Titik temu ketiga bersumber dari epistemologi keilmuan pesantren yang berpijak pada kajian kitab kuning, yang tidak sepenuhnya asing dengan gagasan ilmu pengobatan sebagaimana tercermin dalam kajian tentang kebudayaan kesehatan Islam yang menelusuri akar sejarah pengobatan dalam tradisi keilmuan Islam dan relevansinya dengan kesehatan masyarakat kontemporer (Asrofik et al., 2024). Titik temu epistemologis ini membuka ruang dialog antara sains kefarmasian modern dan tradisi keilmuan pesantren, alih-alih memosisikan keduanya sebagai dua dunia yang terpisah.

Model Konseptual Sinergi Pesantren-Farmasi

Berdasarkan titik temu yang telah dibahas, artikel ini menggagas tiga pilar model konseptual sinergi pesantren dan farmasi. Pilar pertama adalah penguatan literasi kesehatan dan obat rasional di lingkungan pesantren, termasuk edukasi swamedikasi yang tepat. Kajian mengenai tingkat pengetahuan santri dalam swamedikasi batuk dengan obat batuk halal menunjukkan bahwa aspek kehalalan menjadi pertimbangan penting bagi santri dalam memilih obat, sehingga pendekatan edukasi kefarmasian di pesantren perlu disesuaikan dengan kerangka nilai keagamaan yang dianut komunitas tersebut (Marsyah, 2022).

Pilar kedua adalah pengembangan pesantren sebagai basis edukasi dan budi daya tanaman obat keluarga yang terintegrasi dengan kurikulum keterampilan hidup santri. Model ini telah dirintis melalui berbagai program pengabdian masyarakat yang melibatkan pemberdayaan perempuan dan masyarakat desa dalam mengolah tanaman

obat keluarga menjadi produk bernilai tambah (Aisyah, 2022; Fitriyani et al., 2023), yang berpotensi direplikasi di lingkungan pesantren dengan melibatkan santri sebagai pelaku utama.

Pilar ketiga adalah kaderisasi santri yang memiliki minat dan kompetensi dasar kefarmasian melalui kolaborasi pesantren dengan perguruan tinggi yang memiliki program studi farmasi berbasis keislaman, seperti yang telah dijalankan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kolaborasi semacam ini dapat diwujudkan melalui program pengabdian masyarakat, magang, maupun pendampingan berkelanjutan yang menempatkan pesantren sebagai mitra riset terapan, bukan sekadar objek penelitian. Ketiga pilar tersebut saling menguatkan: literasi yang baik akan mendorong pemanfaatan tanaman obat yang lebih aman, sementara kaderisasi santri akan menjamin keberlanjutan program setelah pendampingan dari luar berakhir.

Peluang dan Tantangan Implementasi

Peluang implementasi model ini didukung oleh setidaknya tiga faktor. Pertama, dukungan regulasi yang semakin kuat, termasuk Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2023 yang secara eksplisit menyebut peningkatan pengetahuan tradisional masyarakat sebagai salah satu dari tujuh strategi pengembangan jamu nasional (Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2023, 2023). Kedua, momentum bonus demografi yang menuntut penguatan kualitas kesehatan generasi muda, termasuk santri yang jumlahnya mencapai jutaan orang di seluruh Indonesia. Ketiga, kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia yang menyediakan bahan baku tanaman obat melimpah, sejalan dengan arah kebijakan global mengenai pengobatan tradisional dan komplementer yang diusung Organisasi Kesehatan Dunia dalam strategi pengobatan tradisional global periode 2025–2034.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan perlu diantisipasi. Kesenjangan kompetensi kefarmasian di kalangan pengasuh dan santri masih menjadi kendala mendasar, mengingat kurikulum pesantren secara tradisional lebih menitikberatkan pada ilmu keagamaan. Keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan di banyak pesantren, terutama pesantren salaf di wilayah pedesaan, turut menghambat implementasi program kefarmasian yang berkelanjutan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah risiko keamanan obat tradisional, mengingat temuan pengawasan Badan Pengawas Obat dan Makanan masih mencatat peredaran obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat berbahaya di masyarakat (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2023b). Tantangan ini menegaskan bahwa sinergi pesantren-farmasi tidak dapat berjalan tanpa pendampingan keilmuan yang memadai agar semangat kemandirian tidak berujung pada praktik pengobatan yang justru membahayakan kesehatan santri.

Kontribusi terhadap Visi Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 menempatkan pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai salah satu pilar utama menuju usia satu abad kemerdekaan Indonesia (Bappenas, 2024). Pencapaian visi tersebut menuntut kualitas sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan berdaya saing, termasuk generasi yang lahir dan dibesarkan dalam ekosistem pendidikan pesantren. Sinergi pesantren dan farmasi yang

digagas dalam artikel ini berkontribusi pada penguatan kesehatan generasi tersebut melalui dua jalur sekaligus, yaitu peningkatan literasi kesehatan yang mengurangi risiko penyalahgunaan maupun kesalahan penggunaan obat, serta penguatan kemandirian ekonomi kesehatan berbasis komunitas melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga yang juga dapat menjadi sumber penghidupan tambahan bagi pesantren dan masyarakat sekitarnya, sebagaimana telah dirintis melalui berbagai program santripreneur di berbagai pesantren (Sriani, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini menyimpulkan bahwa pesantren dan farmasi memiliki titik temu konseptual yang kuat, terutama pada nilai kemandirian, semangat gotong royong, dan epistemologi keilmuan yang saling melengkapi. Pesantren menawarkan modal sosial-keagamaan dan jangkauan komunitas yang luas, sementara farmasi menyumbangkan landasan keilmuan untuk memastikan praktik kesehatan di lingkungan pesantren berjalan aman dan berbasis bukti. Tiga pilar model konseptual yang diajukan, yaitu penguatan literasi obat rasional, pengembangan pesantren sebagai basis edukasi tanaman obat keluarga, dan kaderisasi santri berkompetensi kefarmasian, dapat menjadi kerangka awal bagi kolaborasi lintas sektor menuju penguatan sumber daya manusia yang sehat dan mandiri, sejalan dengan Visi Indonesia Emas 2045.

Beberapa saran dapat dikemukakan sebagai tindak lanjut dari kajian ini. Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan, perlu dipertimbangkan penyusunan program kolaboratif yang secara khusus menasar pesantren sebagai unit intervensi kesehatan berbasis komunitas, tidak sekadar sebagai lokasi kegiatan insidental. Bagi perguruan tinggi yang memiliki program studi farmasi berbasis keislaman, kolaborasi jangka panjang dengan pesantren mitra dapat dikembangkan melalui skema pengabdian masyarakat maupun riset terapan yang berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, kajian empiris berupa penelitian lapangan diperlukan untuk menguji dan memperkaya model konseptual yang diajukan dalam artikel ini, termasuk mengukur dampaknya terhadap perilaku kesehatan santri secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Aisyah, E. N. (2022). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengolahan tanaman obat keluarga (toga) menjadi produk minuman. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–7. <https://repository.uin-malang.ac.id/10219/>
- Asrofik, A., Rahmawati, I., Rozak, A. K., & Amiruddin, M. (2024). Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah dan Relevansinya dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer. *Ameena Journal*, 2(3), 280–297. <https://repository.uin-malang.ac.id/22914/>

- Ekor, M. (2014). The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. *Frontiers in Pharmacology*, 4. <https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00177>
- Fitriyani, F., Arifah, R. N., Maghfira, I. T., Hafidzah, N., Baituridwan, P. Q., & Firmansyah, I. (2023). Sosialisasi Tanaman Obat Tradisional (TOT) dan Pembuatan Granulasi Temulawak sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas pada Ibu-ibu PKK Desa Argosuko, Poncokusumo, Malang. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 350. <https://repository.uin-malang.ac.id/15982/>
- Griana, T. P., Kinasih, L. S., Amiruddin, M., Rofiuddin, M. S., & Anggita, D. C. (2025). Buku Modul Pesantren Sehat dan Mandiri: Pelatihan Kader Kesehatan Menuju Sistem Kesehatan Internal Pondok Pesantren Al-Hidayah. <https://repository.uin-malang.ac.id/26690/>
- Marsyah, A. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk dengan obat batuk halal pada santri tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Askar Kendari. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mutiah, R., & Hayati, E. K. (2016). , R., & Hayati, E. K. (2016). Pemberdayaan dan pemahaman masyarakat terhadap tanaman obat keluarga di Masjid Nurul Khasanah Dusun Sumber Mulyo Desa Madirejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Research Report. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/2042/>
- Sriani, E. (2022). Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3383. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>